

# HUBUNGAN INTERNASIONAL KERJA SAMA KEMANUSIAAN NEGARA UTARA DAN SELATAN DALAM ISU KEMANUSIAAN: INDONESIA DAN AUSTRALIA DALAM ANALISIS VOSVIEWER

Yeyen Subandi<sup>1\*</sup>, Muhammad Nuryadin Ash-Shabirin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sabahattin Zaim University, Turki

yeyensubandi@respati.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 280-287

## Article History:

Received: 11-10-2023

Accepted: 17-10-2023

**Abstrak** : Hubungan Internasional (HI) dalam perkembangannya bukan hanya pembahasan tentang *high politics* atau atas dasar hubungan politik semata, tetapi juga tentang *low politics* yang mengedepankan kerja sama, baik kerja sama regional, bilateral, ataupun multilateral, yang salah satunya adalah isu kemanusiaan. Kerja sama antara negara Utara dan Selatan seperti Indonesia dan Australia dalam isu kemanusiaan sudah berlangsung sejak lama, dan hubungan kemitraan yang dijalani mengalami pasang dan surut, karena dipengaruhi juga oleh situasi politik dan Hubungan Internasional antara kedua negara. Selain itu juga pergantian pemimpin negara atau pemerintahan kedua negara tersebut dapat mempengaruhi juga kerja sama yang sudah ada atau berjalan. Tujuan penelitian ini untuk melihat penulisan artikel tentang kerja sama antara negara Utara dan Selatan dalam isu kemanusiaan antara Indonesia dan Australia dalam visualisasi VOSviewer. Metode yang digunakan adalah dengan alat analisis bibliometrik VOSviewer dengan mengambil data dari database nya Scopus sebagai studi literatur. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan gap dan novelty penelitian selanjutnya, karena masih banyak peneliti atau penulis dari kalangan akademisi ataupun umum khususnya Indonesia masih belum banyak dalam meneliti tentang Hubungan Internasional kerja sama kemanusiaan negara Utara dan Selatan dalam isu kemanusiaan.

**Kata Kunci** : Hubungan Internasional, Kerja Sama, Kemanusiaan, Indonesia, Australia, VOSviewer

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, Hubungan Internasional (HI) yang terjadi bukan hanya pembahasan dan persoalan *high politics* atau atas dasar hubungan politik semata, tetapi juga tentang *low politics* yang mengedepankan kerja sama, baik kerja

sama regional, bilateral, maupun multilateral dalam isu-isu kemanusiaan, Hak Asasi Manusia (HAM) ataupun dalam bidang ekonomi. Menurut pendapat Tulus Warsito dengan meningkatnya hubungan interdependensi antarnegara, dapat dikatakan bahwa hubungan kerja sama antarnegara mustahil untuk tidak berjalan. Hal ini menggeser politik negara yang dulunya berbasis *high politics* menjadi lebih berfokus pada *low politics* (Warsito, 2019). Negara Utara masuk dalam kategori sebagai negara maju, dan negara Selatan yang masuk dalam kategori sebagai negara berkembang, dengan kata lain Australia adalah negara maju dan Indonesia adalah negara berkembang. Hubungan antara negara maju dengan negara berkembang dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam bidang ekonomi kedua negara tersebut yang biasanya negara Utara akan menanamkan modalnya ke negara Selatan, kemudian dalam perihal keuntungannya dibagi untuk dua belah pihak, begitu pula kerja sama yang dilakukan dalam bidang teknologi, sosial, politik, dan juga “kemanusiaan”.

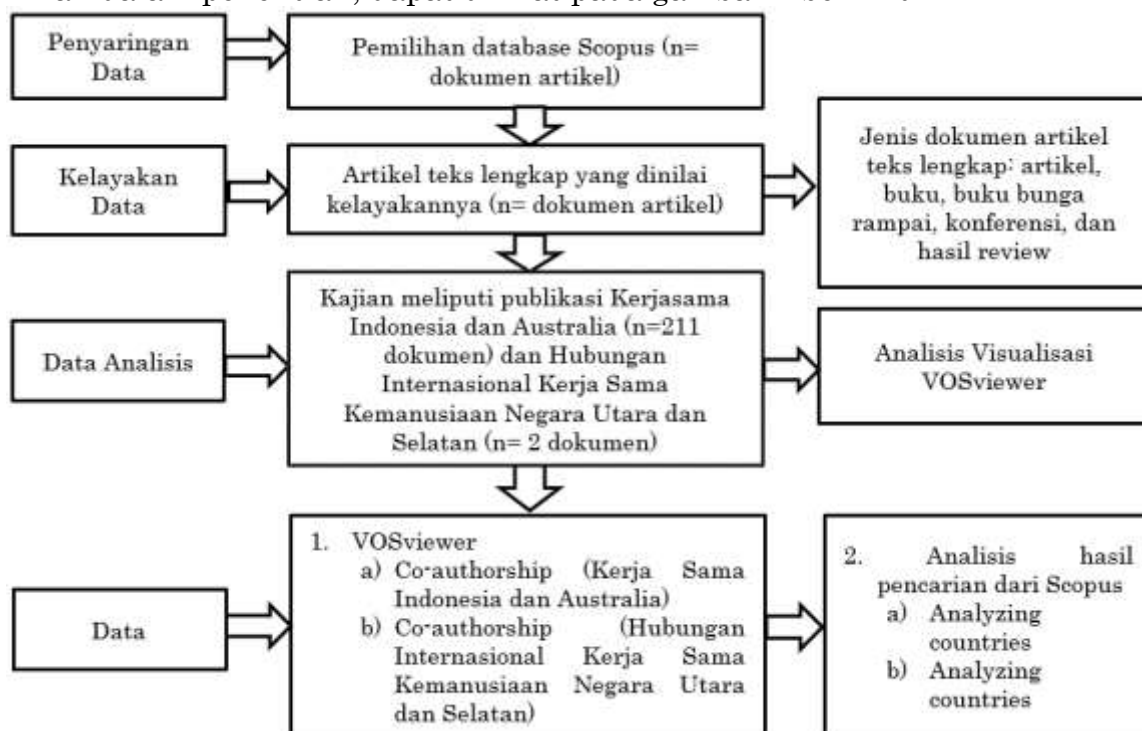
Perdebatan tentang “kemanusiaan” dari para pemikir yang di dapat dari studi literatur seperti apa yang sudah dinyatakan oleh Antonio Doni, bahwasanya isu “kemanusiaan” tidak lagi diproyeksikan sebagai isu gerakan moral semata, tetapi bergeser menjadi isu dalam Hubungan Internasional, isu “kemanusiaan” yang akhirnya berkonotasi menjadi tiga bagian terpisah, tetapi menjadi tumpang tindih dalam realitasnya yang menjadi sebuah ideologi, gerakan, dan profesi (Finkelstein, 1996). Selanjutnya menurut pandangan Michael N. Barnett bahwasanya “kemanusiaan” itu merupakan pertumbuhan yang luar biasa dari asal mulanya pada awal abad kesembilan belas menjadi terkenal pada saat dalam kehidupan global (Barnett. N, 2011). Dari kedua pandangan yang sudah disebutkan sebelumnya, pada dasarnya berawal dari manusia dan kemanusiaan itu sendiri, dengan adanya keinginan atau kepentingan yang ingin dicapai, baik melalui impian ataupun cita-cita dari seorang manusia itu sendiri.

Dalam isu “kemanusiaan” banyak isu yang dapat dan bisa di kerja samakan antara Indonesia dan Australia, seperti penanggulangan HIV/AIDS, penanggulangan bahaya narkoba, atau pun perihal isu kemanusiaan pencari suaka dan pengungsi (Arie Afriansyah, 2022). Selain isu pengungsi, isu lainnya adalah perihal HIV/AIDS yang masuk dalam kategori isu *human security* yang paling mendesak untuk dapat bisa diselesaikan, dan pemerintah Indonesia membutuhkan kerja sama dengan negara lain (Sokip, 2013). Kerjasama antara Indonesia dan Australia sudah lama terjadi, perihal tersebut bisa dan dapat dilihat dari zaman pra sejarah. Hubungan antara kedua negara ini memiliki sejarahnya sendiri yang panjang, seperti contoh persamaan antara hewan dan tanaman yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara, dan Sulawesi yang merupakan bukti adanya hubungan tersebut dan juga terdapat hubungan sosial dan budaya. Tujuan penelitian sebenarnya untuk melihat seberapa banyak tulisan-tulisan atau artikel-artikel tentang Hubungan Internasional kerja sama kemanusiaan negara Utara dan Selatan dalam isu kemanusiaan, khususnya Indonesia dan Australia dalam sebuah analisis VOSviewer.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur, data diambil dari *databasenya* Scopus pada tanggal 26 Juni 2023, sementara untuk analisis menggunakan VOSviewer. Pengambilan data dari artikel, buku, buku bunga rampai,

konferensi, dan hasil *review* oleh para penulis dengan menggunakan kata kunci “Kerja Sama Indonesia dan Australia” mendapatkan dokumen sebanyak 211 dokumen, kemudian kata kunci “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan” mendapatkan dokumen sebanyak 2 dokumen. Dokumen artikel yang sudah dipilih dari *database* Scopus disimpan dalam bentuk *file* CSV, kemudian selanjutnya penulis menganalisis dengan *software* VOSviewer. Dalam analisis VOSviewer di dalamnya ada indikator-indikator yang diterapkan untuk evaluasi bibliografi dari data yang sudah didapat, juga termasuk di dalamnya tentang jumlah penulis, artikel, kutipan, institusi, dan juga negara. Dokumen yang digunakan untuk menganalisis diperoleh dari *database* jurnal internasional bereputasi dan juga terbesar di dunia, yaitu Scopus (Mongeon, P. dan Paul-Hus, 2016). Ketersediaan jumlah artikel di Scopus lebih banyak dibandingkan dengan Google Scholar atau yang lainnya (Verma, S. dan Gustafsson, 2020). Penulis saat ini tidak mengambil atau menggunakan data dari Google Scholar atau yang lainnya, karena menurut Aguillo (Aguillo, 2012) terdapat permasalahan tentang pengindeksan, kurangnya integrasi formal dalam banyak kasus. Dalam struktur analisis yang digunakan dalam penelitian saat ini sejalan dengan beberapa kajian bibliometrik yang dilakukan pada topik lainnya (Verma, S. dan Gustafsson, 2020). Untuk memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Langkah Kerja Analisis Bibliometrik VOSviewer

Dari data bibliografi dipetakan secara visualisasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan teknik VOSviewer untuk menjelaskan hasil yang lebih lanjut (Van Eck, 2010). Jaringan yang dihasilkan perangkat lunak VOSviewer menganalisis tentang penulisan bersama dan kutipan bersama (Small, 1997), selain itu juga perihal kemunculan bersama tentang kata kunci dan penggabungan bibliografi (Kessler, 1963), tetapi Martínez-López mendefinisikan tentang penulisan bersama sebagai indikator dalam mengevaluasi kumpulan artikel paling produktif (Martínez-López, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu “kemanusiaan” telah mengalami tiga peralihan zaman yang berbeda, yaitu: dunia kekaisaran, post-kolonial, dan liberal yang masing-masing periode setiap zamannya telah membentuk apa yang “kemanusiaan” dapat dilakukan. Dunia telah menghasilkan bukan hanya satu “kemanusiaan”, melainkan “varietas kemanusiaan”. Selain itu juga isu “kemanusiaan” dalam perkembangan pada penelitiannya pun berbeda-beda, saat ini penulis akan meneliti tentang “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan Dalam Isu Kemanusiaan: Indonesia dan Australia: Sebuah Analisis VOSviewer”. Artikel yang membahas penelitian tentang “Kerja Sama Indonesia dan Australia” dan “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan” masih belum banyak para penulis atau peneliti dan juga akademisi Indonesia dalam melakukan penelitian terutama yang sudah bisa mempublikasikan atau menerbitkan dalam jurnal internasional yang bereputasi terindeks Scopus. Dari *database* Scopus dengan pencarian melalui kata kunci “Kerja Sama Indonesia dan Australia” mendapatkan 211 dokumen dan “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan” mendapatkan 2 dokumen.

Pertama, penulis akan menganalisis perihal “co-authorship” (Kerja Sama Indonesia dan Australia) analisis “countries” atau negara”, dari hasil pencarian melalui *database* Scopus terdapat 53 negara dan mendapatkan hasil 12 negara yang memenuhi ambang batas atau *eligible* untuk di analisis, negara-negara tersebut adalah: Indonesia, Australia, China, Malaysia, Thailand, Taiwan, Jepang, Amerika Serikat, Philipina, India, Singapura, dan Belanda. Untuk memperjelas ke 53 negara yang memenuhi ambang batas tersebut, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

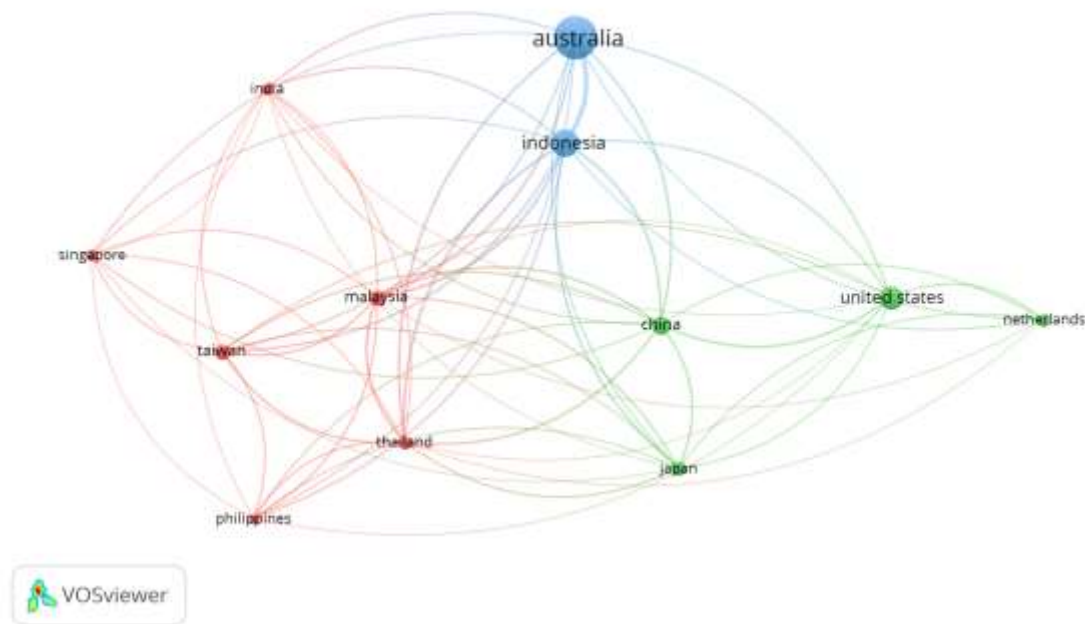
**Tabel 1.** Kerjasama Indonesia dan Australia Berdasarkan Co-authorship – Analyzing Countries

No	Negara	Dokumen	Sitasi
1	Indonesia	30	420
2	Australia	75	1002
3	China	14	340
4	Malaysia	10	219
5	Thailand	7	165
6	Taiwan	10	125
7	Jepang	9	194
8	Amerika Serikat	23	287
9	Philipina	5	49
10	India	6	43
11	Singapura	6	103
12	Belanda	7	129

**Sumber:** Database Scopus

Dari hasil analisis VOSviewer dalam bentuk tabel di atas perihal analisis artikel tentang “Kerja Sama Indonesia dan Australia berdasarkan co-authorship – analyzing countries” terdapat 211 dokumen yang terdiri dari: 132 artikel dokumen, *book chapter* 20 dokumen, *conference paper* 18 dokumen, *review* 16 dokumen, *note* 9 dokumen, *book* 7 dokumen, *letter* 4 dokumen, editorial 2 dokumen, *confenece review* 2 dokumen, dan *short survey* 1 dokumen. Dokumen artikel pertama kali muncul yang berkaitan dengan “Kerja Sama Indonesia dan Australia” yaitu pada tahun 1969. Dari tabel 1 di atas

menunjukkan Indonesia dan Australia memiliki dokumen atau data yang lebih banyak dibandingkan dengan negara lain, Indonesia memiliki 30 dokumen dan Australia memiliki 75 dokumen atau data, karena artikel membahas tentang kerja sama Australia dan Indonesia, begitu juga dengan perihal sitasi terhadap dokumen, Indonesia mendapatkan 420 sitasi, dan Australia mendapatkan 1002 sitasi. Untuk hasil visualisasi dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



**Gambar 2.** Co-authorship – Analyzing Countries Artikel Kerjasama Indonesia dan Australia

Dari visualisasi dalam bentuk gambar 2 di atas, dalam penulisan artikel “Kerja Sama Indonesia dan Australia” berdasarkan analisis VOSviewer hasil dari analisis co-authorship – analyzing countries mendapatkan hasil bahwasanya simpul besar menunjukkan negara-negara yang signifikan. Tautan antar *node* atau simpul menunjukkan hubungan antar negara, dan ketebalan link dan jarak antar *node* menunjukkan tingkat kolaborasi antar negara, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 diatas. Pusat jaringannya adalah Indonesia dan Australia, karena artikel ditulis oleh penulis Indonesia dan Australia. Negara-negara utama yang bekerja sama adalah: China, Malaysia, Thailand, Taiwan, Jepang, Amerika Serikat, Philipina, India, Singapura, dan Belanda. Tautan dari antar *node* menunjukkan hubungan antar negara, dan ketebalan link atau garis dan jarak antar *node* menunjukkan tingkat kolaborasi antar negara dalam menuliskan artikel tentang Kerja Sama Indonesia dan Australia. Selanjutnya yang kedua, analisis VOSviewer akan melihat “co-authorship” (Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan) analisis “countries” atau negara” terdapat 3 negara, dan mendapatkan hasil 3 negara yang memenuhi ambang batas atau *eligible*, negara-negara tersebut adalah: Belarus, China, dan Switzerland. Untuk memperjelas 3 negara yang memenuhi ambang batas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2.** Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan Co-authorship – Analyzing Countries

No	Negara	Dokumen	Sitasi
1	Belarus	1	0
2	China	1	0
3	Switzerland	1	13

**Sumber:** Database Scopus

Dari tabel 2 di atas perihal penulis berdasarkan negara tentang artikel Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan justru yang menulis adalah penulis dari negara Belarusia, China, dan Switzerland yang memiliki satu dokumen, sementara dalam perihal sitasi Switzerland memiliki sitasi yang besar dibandingkan kedua negara Belarus dan China, dengan jumlah sitasi 13 sitasi. Untuk hasil visualisasi dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:

**Gambar 3.** Co-authorship – Analyzing Countries Artikel Hubungan Internasional Kerjasama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan

Dari visualisasi dalam bentuk gambar 3 di atas, dalam penulisan artikel tentang Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan bahwasanya memperoleh hasil simpul besar menunjukkan negara yang signifikan. Tautan antar *node* atau simpul menunjukkan hubungan antar negara, dan ketebalan *link* dan jarak antar *node* menunjukkan tingkat kolaborasi antar negara, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 di atas. Dari hasil analisis melalui bibliometrik VOSviewer tentang “Kerja sama Indonesia dan Australia Berdasarkan Co-authorship – Analyzing Countries” dan “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan Co-authorship – Analyzing Countries” masih belum banyak yang melakukan penelitian, karena masih sedikit dokumen dari *database* Scopus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kerja sama antara Indonesia dan Australia dalam isu kemanusiaan yang pada awalnya mengatasnamakan kepentingan kemanusiaan, tetapi selanjutnya ada

pergeseran ke arah intervensi. Kerja sama yang sudah dilakukan dalam isu kemanusiaan, Australia tergantung pada partai yang mendominasi dan memenangi pada pemilihan umum, serta seberapa besar bantuan yang akan diberikan dan kepada negara mana saja akan dikerja samakan. Di dalam kerja sama isu kemanusiaan juga masih adanya kontroversi dan perdebatan pada perbedaan visi dan misi, apakah untuk kemanusiaan yang tanpa dibumbui oleh segi politis dengan kata lain murni untuk kemanusiaan. Kemanusiaan tidak lagi diproyeksikan sebagai gerakan moral, tetapi bergeser menjadi isu dalam Hubungan Internasional (HI). Kemanusiaan kemudian berkonotasi menjadi tiga bagian terpisah, tetapi menjadi tumpang tindih pada realitasnya sebagai sebuah ideologi, gerakan, dan juga profesi. Oleh sebab itu harus tetap optimistis, bahwa kemanusiaan sangat berperan di dalam Hubungan Internasional, walaupun isu kemanusiaan sampai saat ini masih menjadi tujuan utama politik suatu negara.

Dari *database* Scopus artikel tentang Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan Dalam Isu Kemanusiaan: Indonesia dan Australia: Sebuah Analisis VOSviewer”. Artikel yang membahas penelitian tentang “Kerja Sama Indonesia dan Australia” dan “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan” masih belum banyak para penulis atau peneliti dan juga akademisi Indonesia dalam melakukan penelitian terutama yang sudah bisa mempublikasikan atau menerbitkan dalam jurnal internasional yang bereputasi terindeks Scopus. Dari database Scopus dengan pencarian melalui kata kunci “Kerja Sama Indonesia dan Australia” mendapatkan 211 dokumen dan “Hubungan Internasional Kerja Sama Kemanusiaan Negara Utara dan Selatan” mendapatkan 2 dokumen.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada VOSviewer, sumber referensi tentang kerja sama Indonesia dan Australia serta Hubungan Internasional kerjasama kemanusiaan negara Utara dan Selatan dalam isu kemanusiaan dari  *databasenya* Scopus, kemudian ucapan terima kasih juga kepada jurnal MARAS yang sudah dapat menerbitkan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arie Afriansyah, Hadi Rahmat Purnama, dan Akbar Kurnia Putra. (2022). *Asylum Seekers and Refugee Management: (Im) Balance Burden Sharing Case between Indonesia and Australia*. SRIWIJAYA Law Review. <http://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/sriwijayalawreview>. ISSN Print: 2541-5298. ISSN Online: 2541-6464.
- [2] Aguillo, IF. (2012). Is google scholar useful for bibliometrics. A webometric analysis. *Scientometrics*. Vol. 91 No. 2. p. 343-351.
- [3] Finkelstein, S., & Hambrick, D. (1996). *Strategic leadership*. St. Paul, Minn. [http://senas.lnb.lt/stotisFiles/uploadedAttachments/12 Strategic leadership201062911533](http://senas.lnb.lt/stotisFiles/uploadedAttachments/12_Strategic_leadership201062911533).
- [4] Kessler, MM. (1963). *Bibliographic coupling between scientific articles*. *American Documentation*. Vol. 24. 123-131.

- 
- [5] Martínez-López, FJ, Merigó, JM, Valenzuela-Fernández, L. dan Nicolás, C. (2018). *Fifty years of European marketing journals: a bibliometric analysis*. European Journal of Marketing. Vol. 52. Nos ½. 439-468.
- [6] Mongeon, P. dan Paul-Hus, A. (2016). *Scopus and science web journal coverage: Comparative analysis*. Scientometrics. Vol. 106 No. 1. p. 213-228.
- [7] Mustopa Sodik. (2013). *Kerjasama Australia-Indonesia Partnership For HIV (AIPH) Dalam Menanggulangi HIV/AIDS di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [8] Small, H. (1997). *Update about mapping science: created large document space*. Scientometrics. Vol. 38. No. 2, 275-293.
- [9] Tulus Warsito. (2019). *Politik Internasional Abad ke-21 Problematika, Prospek dan Metodologi*: UMY Press.
- [10] Van Eck, NJ dan Waltman, L. (2010). *Survey software: VOSviewer computer program for bibliometric mapping*. Scientometrics. Vol. 84. No. 2, 523-538.
- [11] Verma, S. dan Gustafsson, A. (2020). *Investigation of emerging COVID-19 research trends in business and management: a bibliometric analysis approach*. Journal of Business Research. Vol. 118. p. 253-261.